

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap 91 data yang ditemukan pada grup WhatsApp wali kelas XI SMA Negeri 2 Busungbiu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi digital siswa di ruang semi-formal tersebut menunjukkan dinamika kebahasaan yang kompleks antara kepatuhan pada kaidah dan tuntutan efisiensi media. Penelitian ini berhasil memetakan tiga kategori penyimpangan sesuai dengan teori Corder, yakni *lapse*, *error*, dan *mistake*, dengan temuan bahwa kategori *mistake* menempati posisi paling dominan karena siswa secara sadar memilih untuk mengesampingkan kaidah formal demi mencapai kecepatan dan kepraktisan dalam bertukar pesan. Fenomena *lapse* ditemukan sebagai akibat dari keterbatasan mekanis perangkat dan kurangnya ketelitian saat mengetik (*typo*), sedangkan *error* muncul sebagai representasi dari kelemahan kompetensi linguistik siswa yang bersifat sistematis, terutama dalam penerapan aspek morfologi seperti penulisan afiksasi dan pemilihan dikata yang belum sepenuhnya dikuasai secara mantap.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan dipicu oleh serangkaian faktor determinan yang saling berkaitan, di mana faktor abreviasi atau penyingkatan kata menjadi pemicu utama yang paling sering muncul karena dianggap sebagai standar komunikasi efisien di media sosial. Selain itu, terdapat pengaruh kuat dari faktor fosilisasi, di mana kesalahan-kesalahan tertentu telah mengakar dan dianggap sebagai kewajaran dalam interaksi sehari-hari sehingga sulit untuk diperbaiki tanpa adanya intervensi formal. Munculnya

interferensi bahasa daerah juga menjadi temuan penting, yang mana penggunaan unsur-unsur bahasa Bali sengaja dilakukan oleh siswa sebagai strategi pragmatis untuk tetap menjaga nilai kesantunan dan rasa hormat kepada guru di tengah fleksibilitas media digital. Secara holistik, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun media sosial menawarkan kebebasan berekspresi, terdapat kecenderungan pengikisan kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Oleh karena itu, simpulan ini menekankan urgensi bagi para pendidik untuk merumuskan strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan keterampilan berbahasa siswa, agar mereka tidak hanya cakap berkomunikasi secara fungsional di dunia maya, tetapi juga tetap memiliki ketajaman dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar pada situasi yang menuntut formalitas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini diarahkan pada pemanfaatan hasil temuan agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Bagi institusi SMA Negeri 2 Busungbiu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pemetaan awal mengenai tingkat kompetensi literasi digital siswa, di mana sekolah disarankan untuk mulai mengintegrasikan etika berkomunikasi di media sosial ke dalam pembinaan karakter guna memastikan ruang komunikasi antara guru dan siswa tetap terjaga kewibawaannya. Bagi guru bahasa Indonesia, data temuan mengenai bentuk error dan mistake yang dominan hendaknya dimanfaatkan sebagai materi tambahan atau bahan diskusi di kelas, sehingga siswa lebih peka dalam membedakan penggunaan ragam bahasa baku dan tidak baku serta mampu menempatkan posisi penggunaan teknik abreviasi secara

tepat. Sementara itu, bagi guru sekaligus wali kelas yang mendampingi siswa di grup WhatsApp, disarankan untuk tidak sekadar memaklumi penyimpangan tersebut, melainkan mulai memberikan umpan balik (feedback) atau koreksi secara persuasif dan konsisten guna meminimalkan pengetikan yang salah (error) agar tidak terus memfosilisasi di kemudian hari. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam berkomunikasi di ruang digital yang melibatkan figur otoritas dengan cara meminimalkan penyingkatan kata yang berlebihan sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan bicara. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada platform digital lain yang lebih beragam atau mendalami aspek sosiolinguistik mengenai alasan psikologis di balik penggunaan interferensi bahasa daerah sebagai strategi kesantunan dalam teks digital demi memperkaya khazanah keilmuan analisis kesalahan berbahasa.

